

SOCIAL INTERACTION CHILD VICTIMS OF EXPLOITATION AROUND RUMBAI

Eljani Simanjuntak¹, Tri Umari², Roby Maiva Putra³

eljanisimanjuntak@gmail.com, triumari2@gmail.com, robymaivaputra@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 085335142133

*Guidance And Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: This research designed to describe child victims of exploitation around Rumbai and to describe social interaction of child victims of exploitation. Subject of this research is five children victims of exploitation as scavenger age nine up to fourteen years old. This research is using qualitative research methods. The data collection technique is observations and interviews. This research using data analysis technique of Miles and Huberman. Result of this research show child victims of exploitation around Rumbai is elementary school's student, age nine up to fourteen years old, scavenging as long as 1-3 years, scavenging with their family and friends, about six up to nine hours in a day. They are using long shirt and hat, but not use gloves. When they are scavenging, the kind of social interaction around Rumbai is cooperation, competition, accommodation, and conflict.

Key Words: Profile, Social Interaction, Child Victims Of Exploitation.

INTERAKSI SOSIAL ANAK KORBAN EKSPLOITASI DI KAWASAN RUMBAI

Eljani Simanjuntak¹, Tri Umari², Roby Maiva Putra³

eljanisimanjuntak@gmail.com, triumari2@gmail.com, robymaivaputra@lecturer.unri.ac.id

No. Hp. 085335142133

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai dan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai. Subjek penelitian ini ialah 5 orang anak korban eksploitasi sebagai pemulung yang berusia 9-14 (empat belas) tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai merupakan anak sekolah dasar yang berusia 9-14 tahun, memulung selama 1-3 tahun, dan memulung secara berkelompok bersama keluarga maupun teman sekitar 6 hingga 9 jam dalam sehari dengan mengenakan pakaian panjang serta penutup kepala namun tidak menggunakan sarung tangan. Selama memulung bentuk interaksi sosial yang terjadi pada anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai ialah kerjasama, persaingan, akomodasi, dan pertentangan atau pertikaian.

Kata Kunci: Profil, Interaksi Sosial, Anak Korban Eksploitasi.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menjalin interaksi sosial dengan sesama. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (H. Bonner dalam Abu Ahmadi, 2002). Secara mendasar ada empat macam bentuk interaksi sosial, yaitu kerjasama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi atau penyesuaian diri (accommodation), dan pertentangan atau pertikaian (conflict) (Sudariyanto, 2016).

Interaksi sosial seorang anak dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UU RI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam lingkungan keluarga anak ditempa dan dibimbing oleh anggota keluarga khususnya ayah dan ibu dalam menjalani masa perkembangannya agar mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Melalui lingkungan keluarga anak belajar bagaimana cara berinteraksi sosial, dan dari hasil belajar tersebut maka terbentuklah karakteristik dan perilaku seorang anak.

Selain dilingkungan keluarga, anak juga berinteraksi dengan lingkungan sosial lainnya seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain atau teman sebaya. Dalam lingkungan bermain dengan teman sebaya anak akan belajar bagaimana berperilaku dalam berinteraksi. Intensitas interaksi sosial anak dengan teman sebaya maka perilaku sosial anak tersebut berkembang sesuai dengan hasil interaksi yang dilakukan. Hasil penelitian oleh Ahasty Putri Pratiwi (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak yang berusia 5-8 tahun. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Dian Tri Utami (2018) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak.

Melalui interaksi sosial anak belajar memahami tentang perilaku yang baik dan yang buruk. Hasil penelitian Anna Waty (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral. Semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral, sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin buruk perkembangan moral. Oleh karena itu perlunya lingkungan yang baik agar anak dapat berinteraksi dengan baik.

Saat ini ditemukan anak-anak yang menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja, tentunya anak-anak tersebut berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan pekerjaan, yang mana lingkungan pekerjaan tersebut mempengaruhi anak dalam berinteraksi. Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga kerap kali mendorong orang tua melibatkan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, dan hal ini rentan membawa anak menjadi korban eksploitasi sehingga anak sulit berkembang maksimal dan sulit menikmati setiap masa perkembangan yang seharusnya ia jalani karena tidak terpenuhinya hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Pada lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2002 tentang rencana aksi nasional penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menjelaskan bahwa pengertian bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 secara umum meliputi anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi yang antara lain dalam bentuk Anak-anak

yang dilacurkan; Anak-anak yang bekerja di pertambangan; Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara; Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi; Anak-anak yang bekerja di jermal; Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah; Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak; Anak yang bekerja di jalan; Anak-anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga; Anak yang kerja di industri rumah tangga; Anak yang bekerja di perkebunan; Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu; Anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Deni Setiawan (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman tribunjateng.com mengatakan bahwa di Kota Medan terdapat 20 orang anak dieksploitasi oleh orangtuanya untuk dijadikan sebagai pengemis. Diantara 20 orang anak tersebut terdapat balita yang berusia 1,5 hingga 2 tahun sebanyak 5 orang dan selebihnya anak berusia belasan yang masih duduk dibangku SD dan SMP. Mereka mengemis dan menyebar di beberapa titik mulai pukul 20.00-22.30 WIB dan mereka bisa memperoleh uang 50 ribu rupiah dalam semalam.

Ibnu Musir (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman detiknews.com mengatakan bahwa bocah perempuan di Makassar berinisial AP jadi korban eksploitasi dengan disuruh mengemis oleh tantenya sendiri. AP yang dititipkan oleh orangtuanya kepada tantenya akhirnya diberangkatkan ke Timika oleh Dinas Sosial Kota Makassar agar kembali dapat bertemu orang tuanya yang merantau ke Timika. Datuk Haris Molana (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman detiknews.com menyatakan bahwa seorang bocah di Aceh Utara, Aceh, MS berusia 9 tahun dipaksa mengemis oleh kedua orang tuanya. Jika MS tidak membawa pulang uang hasil mengemis ia akan mendapatkan hukuman yang bengis yakni dengan kakinya akan dirantai oleh orang tuanya. Tiga kasus tersebut menunjukkan bahwa orangtua turut melibatkan bahkan memanfaatkan anak untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis.

Tidak hanya mengemis, anak juga dimanfaatkan atau dipekerjakan oleh orangtua sebagai pemulung. Penelitian Syaiful Saleh, dkk (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan dan lingkungan sosial melatar belakangi terjadinya eksploitasi pekerja anak sebagai pemulung. Jacky Susilo (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman fokusatu.com menyatakan bahwa terdapat sekelompok anak dibawah umur menjadi pemulung Jakarta Timur. Eksploitasi anak sebagai pemulung juga ditemukan di kota Pekanbaru. Idon Tanjung (2018) dalam liputannya yang termuat dilaman kompas.com menyatakan bahwa seorang anak sekolah dasar yang berusia 12 tahun memulung sepulang sekolah hingga malam hari di kawasan Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Penelitian Seprianita (2018) menunjukkan bahwa pekerja anak sebagai pemulung di kota Pekanbaru merupakan anak-anak yang berada dalam usia sekolah, berasal dari keluarga yang kurang mampu, dikucilkan oleh teman sebaya, bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana, dan memulung dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu ada beberapa anak yang pendapatan dari hasil memulung dibagi dua dengan orang tua dan ada juga yang seluruh pendapatan hanya untuk orang tua. Anak-anak tersebut ada yang memulung didorong oleh keinginan sendiri, tekanan dari orang tua, dan ada juga karena ada pengaruh dari lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya banyak yang memulung.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di Kawasan Rumbai ditemukan beberapa anak korban eksploitasi yang memulung tepatnya di jalan Yos Sudarso mulai dari kawasan Stadion Kaharudin Nasution hingga kawasan jembatan Siak 1. Anak-anak

tersebut memulung sepulang sekolah bersama dengan keluarga atau teman secara berkelompok yang terdiri dari dua hingga tiga orang anak yang mana anggota kelompok tersebut tidak menentu. Anak-anak tersebut memulung sekitar 6 hingga 9 jam sehari tanpa mengenakan sarung tangan dengan memikul karung goni yang berukuran besar.

Barang bekas dipungut dari tong sampah di depan toko dan swalayan di sepanjang jalan protokol yang ramai dilalui kendaraan dan beresiko bagi keselamatan dan kesehatan anak tersebut. Penelitian Karunia Friska Pratama dan Corie Indria Prasasti (2017) menunjukkan bahwa dari 33 orang pemulung yang menjadi responden 27 orang diantaranya mengalami gangguan kulit. Memulung tidak layak dikerjakan oleh anak seusia mereka, dimana anak seusia mereka seharusnya banyak menggunakan waktu untuk berinteraksi sosial dengan kelompok teman sebaya disekitarnya dalam kegiatan belajar ataupun bermain.

Berbagai bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, akomodasi, persaingan, maupun pertikaian tentunya terjadi antara anak korban eksploitasi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan tempat bekerja. Peneliti memperoleh informasi dari tiga orang anak korban eksploitasi bahwa mereka pernah terlibat pertikaian dengan anak-anak lain yang juga memulung di Kawasan Rumbai. Persaingan maupun pertikaian bukanlah hal yang langka terjadi dalam interaksi sosial anak korban eksploitasi dalam lingkungan tempat bekerja. Namun kedua hal tersebut menjadi masalah yang sangat serius jika terjadi dengan adanya kekerasan fisik hingga merenggut nyawa seseorang.

Mohammad Romadoni dalam liputannya yang termuat dilaman suryamalang.com menyatakan bahwa 13 orang gelandangan dan pengemis mulai dari orang tua dan anak-anak yang terlibat perkelahian hingga adu fisik di perempatan traffic light jalan Gajah Mada, Kota Mojokerto. Pertengkaran tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan pribadi. Mulyana dalam liputannya yang termuat dilaman okenews menyatakan bahwa dua remaja pengamen jalanan antara USA (19) dengan SJ (17) terlibat duel yang dilatarbelakangi hal sepele yakni berebutan lem aibon hingga berujung tewasnya SJ. Ehdi Amin dalam liputannya yang termuat dilaman sripoku.com menyatakan bahwa dua kelompok anak jalanan baku hantam dan saling lempar batu dan kayu di kawasan lapangan RD PJKA Lahat.

Tiga kasus tersebut menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yakni pertikaian yang merugikan atau berbahaya juga terjadi pada anak-anak korban eksploitasi. Dalam hal ini perlunya bimbingan konseling bagi anak-anak korban eksploitasi agar anak-anak korban eksploitasi mendapatkan pemahaman mengenai interaksi sosial yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam berinteraksi dengan sesama. Tentunya agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan anak korban eksploitasi dapat menjalani masa perkembangannya dengan baik. Oleh karena itu penelitian mengenai interaksi sosial anak korban eksploitasi perlu dilakukan, agar mendapatkan pemahaman mengenai interaksi sosial anak korban eksploitasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang peduli terhadap anak korban eksploitasi dalam memberikan layanan yang dibutuhkan anak-anak korban eksploitasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: (1) bagaimana profil anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai; (2) bagaimana interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasa Rumbai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Subjek penelitian ini ialah 5 (lima) orang anak korban eksploitasi yang berusia 9 (sembilan) hingga 14 (empat belas) tahun. Data dalam penelitian ini ialah data primer, dan instrumen yang digunakan ialah pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Rumbai.

Subjek penelitian terdiri dari 5 orang anak yakni 2 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki yang memulung di kawasan Rumbai. Subjek penelitian ini berinisial MER, NIR, RAF, HEN, dan MOS. Berikut deskripsi mengenai identitas subjek penelitian dan aktivitas memulung yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Subjek penelitian yang berinisial MER merupakan anak berusia 11 tahun yang kini merupakan siswi kelas 6 sekolah dasar. MER merupakan anak ke-3 dari 6 bersaudara. Ayah MER bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu MER bekerja sebagai pemulung. MER memulung karena disuruh oleh orangtua namun MER merasa senang memulung karena bisa membantu orang tua. MER sudah memulung selama 3 tahun. MER memulung sepulang sekolah sekitar jam 1 siang hingga jam 7 malam bersama adik, abang, ataupun bersama teman. Jika hari libur MER memulung lebih cepat dari waktu biasanya, yakni mulai jam 10 pagi.

Subjek penelitian yang berinisial NIR merupakan anak perempuan pertama dari dua bersaudara yang kini berusia 9 tahun dan duduk dibangku kelas 3 SD. NIR memiliki seorang ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu yang bekerja sebagai pemulung. NIR memulung karena disuruh oleh orangtua, namun NIR merasa senang melakukan kegiatan ini karena bisa membantu orang tua. NIR memulung sejak 2 tahun yang lalu. NIR masuk sekolah siang hari oleh karena itu NIR akan memulung dipagi hari mulai jam 7 pagi hingga jam 10 pagi seorang diri ataupun bersama adik atau ibu. Namun jika hari libur maka NIR akan memulung sejak pagi sekitar pukul 10 pagi hingga jam 7 malam bersama adik, ibu ataupun teman.

Subjek penelitian yang berinisial RAF merupakan anak laki-laki kelas 1 SD yang berusia 10 tahun. RAF merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Ayah RAF bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan ibu RAF bekerja sebagai pemulung. RAF baru beberapa bulan ikut memulung, ia memulung karena mengikuti ajakan teman yang juga memulung.

Subjek penelitian yang berinisial HEN merupakan anak laki-laki berusia 14 tahun, namun saat ini HEN masih duduk di bangku kelas 3 SD karena HEN terlambat masuk sekolah. HEN merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. HEN sudah 1 tahun memulung di kawasan Rumbai. Ayah HEN seorang buruh bangunan sedangkan ibu HEN bekerja sebagai pemulung. Subjek penelitian yang berinisial HEN biasanya

memulung sepulang sekolah sekitar jam 1 siang hingga jam 6 sore. Jika hari libur maka ia akan memulung sejak jam 10 pagi, namun jika hari minggu ia tidak memulung.

Subjek penelitian berinisial MOS merupakan anak laki-laki yang berusia 9 tahun. MOS merupakan siswa kelas 4 SD. MOS anak ke-4 dari 6 bersaudara. MOS kakak beradik dengan subjek penelitian yang berinisial MER. Ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya bekerja sebagai pemulung. MOS sudah 3 tahun memulung dan awal mula MOS memulung karena mengikut ibunya memulung.

Seluruh subjek penelitian memulung mengenakan pakaian panjang, topi atau kain untuk pelindung kepala. Subjek penelitian memulung selama enam hingga sembilan jam dalam sehari. Subjek penelitian berinisial MER, NIR, RAF dan MOS memulung dengan memikul karung yang berukuran besar, sedangkan HEN menggunakan gerobak. Subjek penelitian berinisial HEN membawa persediaan air minum selama memulung. Sedangkan empat subjek penelitian lainnya yakni MER, NIR, RAF dan MOS tidak membawa persediaan air minum ataupun makanan.

Subjek penelitian MER dan MOS terkadang diberi uang jajan Rp. 2000 selama memulung. Namun jika tidak diberi uang jajan MOS akan meminta air minum ke toko atau warung jika merasa haus sekaligus sebagai pengganjal rasa lapar. Seluruh subjek penelitian juga pernah mendapatkan makanan ataupun minuman dan uang dari orang lain yang berpapasan dengan subjek penelitian. Apabila subjek penelitian merasa lelah maka subjek penelitian akan beristirahat di taman ataupun di depan toko.

Barang bekas yang dicari oleh subjek penelitian akan dikumpulkan di rumah masing-masing dan akan dibersihkan bersama-sama dengan keluarga. Sekali sebulan barang bekas yang terkumpul akan dijual kepada pengepul. Subjek penelitian yang berinisial MER, NIR, RAF, dan MOS mendapatkan uang jajan Rp. 2000 hingga Rp. 10000 dari setiap penjualan barang bekas tersebut. Namun berbeda dengan subjek penelitian berinisial HEN yang tidak mendapat bagian uang jajan dari penjualan barang bekas tersebut.

Teman-teman subjek penelitian mengetahui bahwa subjek penelitian memulung. Beberapa dari teman sebaya yang di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah subjek penelitian pernah melontarkan ejekan terkait kegiatan memulung yang dilakukan oleh subjek penelitian. Ada yang mengejek tukang kara, orang gila, orang miskin, bau, ataupun jorok. Ada juga beberapa orang yang menutup hidung jika berpapasan dengan subjek penelitian. Subjek penelitian HEN dan RAF tidak merespon orang yang mengejek. MER dan NIR merespon dengan menunjukkan ekspresi marah. Sedangkan MOS meresponnya dengan mengatakan yang penting halal.

2. Interaksi Sosial Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Rumbai.

Subjek penelitian bekerjasama dalam melakukan aktivitas memulung. Kerjasama dilakukan dengan keluarga maupun teman yang sama-sama memulung. Subjek penelitian memulung secara berkelompok terdiri dari dua hingga empat orang, yang mana anggota kelompok tersebut tidak menetap. Anggota kelompok yang tidak menetap disebabkan oleh perbedaan jadwal masuk sekolah. Seperti subjek penelitian berinisial NIR yang masuk sekolah pada siang hari, oleh karena itu NIR akan memulung pada pagi hari bersama adiknya TUT ataupun ibunya. Sedangkan empat subjek penelitian lainnya akan memulung pada siang hari sepulang sekolah.

Selain perbedaan jadwal masuk sekolah, perbedaan jalur atau arah memulung juga menyebabkan anggota kelompok tidak menetap. Subjek penelitian terkadang ada

yang memulung kearah TOR (Taman Olahraga Rumbai), jalan Sekolah, jalan Riau ataupun pasar bawah. Apabila ingin memulung bersama subjek penelitian akan membuat janji dengan temannya ataupun langsung mengajak temannya agar berangkat bersama dari rumah.

Subjek penelitian yang berinisial MER terkadang tampak memulung bersama NIR, TUT, RAF ataupun bersama adiknya MOS dan SEN. Subjek penelitian yang berinisial NIR memulung bersama ibunya, MER, SEN, ataupun TUT. Sedangkan subjek penelitian yang berinisial RAF memulung bersama MER, HEN, MOS, SEN, KRIS, ataupun LIU. Subjek penelitian yang berinisial HEN memulung bersama RAF ataupun KRIS. Subjek penelitian yang berinisial MOS memulung bersama ibunya, RAF, MER, NIR, ataupun LIU.

Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian MER dan RAF ialah adanya kerjasama dalam hal mengumpulkan barang bekas dan saling membantu apabila barang bekas temannya masih berserakan maka dibantu mengumpulkan, atau jika ada teman yang barang bekasnya belum siap dibersihkan seperti membuang air dari dalam botol maka subjek penelitian akan saling tolong menolong. Kerjasama tersebut dilakukan MER dan RAF agar pekerjaan cepat selesai dan segera pulang ke rumah

Tidak hanya MER dan RAF, subjek penelitian yang berinisial MOS juga saling tolong menolong ketika mengambil barang bekas di dalam parit kemudian barang bekas tersebut akan dibagi bersama. Selain tolong menolong dalam melakukan aktivitas memulung, subjek penelitian juga saling berbagi makanan ataupun minuman. Hal tersebut tampak pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan. Apabila subjek penelitian MER, NIR, RAF, dan MOS ditawarkan peneliti untuk membeli makanan atau minuman, subjek penelitian bersepakat untuk memilih makanan ataupun minuman yang berbeda rasa. Hal ini bertujuan agar subjek penelitian bisa saling berbagi dan mencicipi makanan ataupun minuman yang beraneka rasa tersebut.

Pada saat observasi subjek penelitian berinisial MER dan NIR beserta adiknya TUT diberikan setengah bagian kue ulang oleh tiga orang remaja di depan Hawaii Rumbai, mereka tampak senang menikmati makanan dengan mencomotnya langsung dari tempat kue secara bergantian tanpa berebutan. Dari pengamatan di lapangan peneliti melihat subjek penelitian selalu berterimakasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Subjek penelitian juga bekerjasama dalam hal pembagian tempat memulung. Apabila ada kelompok yang sudah memulung dijalur kiri jalan, maka kelompok yang lain akan memulung dijalur kanan jalan ataupun kearah jalan yang berbeda. Pengamatan dilapangan peneliti melihat subjek penelitian yang berinisial MER, NIR dan MOS ketika memulung bersama di depan Hawaii Rumbai, dengan sigap NIR dan MOS menghampiri tong sampah di depan pintu masuk. Sedangkan MER mengambil barang bekas yang berserakan di area parkir.

Begitu juga dengan subjek penelitian yang berinisial RAF dan HEN serta adiknya KRIS ketika memulung di salah satu tempat penjual makanan HEN langsung menghampiri tong sampah, sedangkan RAF dan KRIS mengambil barang bekas yang berserakan di lantai. Seluruh subjek penelitian mengaku merasa senang bekerjasama dengan temannya, dengan begitu subjek penelitian bisa saling tolong menolong jika mereka membutuhkan bantuan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian bekerjasama dengan keluarga maupun teman. Subjek penelitian juga saling tolong menolong dalam mengumpulkan ataupun membersihkan barang bekas, dan berbagi

tempat memulung. Selain itu subjek penelitian juga saling berbagi makanan ataupun minuman.

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu lebih daripada yang lainnya. Seluruh subjek penelitian memiliki keinginan untuk mendapatkan barang bekas yang lebih banyak dari temannya. Agar mendapatkan barang bekas yang lebih banyak dari temannya subjek penelitian yang berinisial MER, NIR, RAF dan MOS berlari dengan cepat dan sigap meraih barang bekas yang tampak di depannya.

Berbeda dengan subjek penelitian HEN, agar mendapatkan barang bekas yang lebih banyak daripada temannya HEN berdoa agar tidak sakit di tengah jalan selama memulung. Karena HEN khawatir perutnya sakit karena kerap tidak makan selama memulung. Dengan begitu HEN bisa tetap kuat berjalan jauh untuk memperoleh barang bekas yang lebih banyak. Keinginan untuk mendapatkan barang bekas yang lebih banyak dari temannya terkadang menimbulkan kecurangan diantara subjek penelitian yakni berebutan barang bekas.

Berebutan barang bekas juga terjadi pada subjek penelitian MOS dan RAF. Selain itu MOS juga diketahui pernah berebutan makanan ketika diberikan makanan oleh seseorang yang bertemu dengan mereka. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persaingan yang kerap terjadi diantara subjek penelitian ialah berebutan. Berebutan itu muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dari temannya.

Subjek penelitian saling menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan teman maupun orang-orang yang ditemui selama memulung. Dalam berinteraksi subjek penelitian menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah dengan teman sesama pemulung. Berdasarkan hasil pengamatan subjek penelitian tampak ramah dan selalu merespon orang lain dengan baik. Subjek penelitian selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman sesama pemulung.

Saat pengamatan di lapangan peneliti melihat adik MER dan adik NIR tiba-tiba berkelahi saling pukul-pukulan, dengan sigap MER dan NIR meleraikan adiknya masing-masing sehingga perkelahian tersebut tidak berlangsung lama dan mereka segera berdamai lagi. Begitu juga dengan HEN akan berusaha untuk meleraikan temannya yang bertikai akibat rebutan barang bekas. HEN juga menuturkan bahwa HEN pernah diberikan makanan oleh orang lain, kemudian MOS dan RAF menginginkan makanan tersebut sehingga berebutan maka HEN akan berusaha membagi adil makanan tersebut.

Informasi yang diperoleh dari wawancara, MER dan NIR menjelaskan bahwa berebutan barang bekas terkadang menimbulkan pertentangan antara MER dan NIR, hal ini menimbulkan amarah diantara MER ataupun NIR. Walaupun begitu MER dan NIR akan tetap berjalan bersama selama memulung dan mereka akan berdamai dengan sendirinya sehingga pertentangan tersebut tidak berlarut lama. Begitu juga dengan MOS ketika terlibat perkelahian akibat berebutan biasanya tidak berlarut lama, MOS dan temannya akan segera berdamai dan bermain bersama lagi.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian saling menyesuaikan diri dengan orang-orang lain khususnya dengan teman sesama pemulung. Perkelahian ataupun pertentangan yang terjadi tidak akan berlarut lama, hal ini dikarenakan adanya teman yang meleraikan dan adanya rasa toleransi sesama teman sehingga tidak terlalu mempermasalahkan pertentangan ataupun perkelahian yang terjadi.

Selama memulung bersama ada beberapa pertentangan atau pertikaian yang muncul saat subjek penelitian berinteraksi dengan temannya selama memulung. Subjek penelitian MER dan NIR sering berkelahi dengan adiknya masing-masing selama memulung. Perkelahian tersebut biasanya terjadi karena adik MER dan NIR tidak cekatan dalam mengambil barang bekas. Hal ini membuat MER dan NIR marah sehingga menimbulkan pertentangan

Subjek penelitian yang berinisial MER juga pernah terlibat perkelahian dengan subjek penelitian yang berinisial NIR. Perkelahian tersebut dipicu oleh adanya perilaku saling berbuat curang untuk mendapatkan barang bekas, seperti misalnya merebut barang bekas yang hendak diraih temannya. Saling ejek nama orangtua juga pernah memicu MER dan RAF bertengkar, namun pertengkaran tersebut hanya sebatas adu mulut.

Tidak hanya MER dan NIR yang pernah berkelahi, berebutan barang bekas maupun uang juga menimbulkan perkelahian antara RAF dengan temannya. Uang yang dimaksud subjek penelitian ialah uang yang diberikan oleh orang lain ketika bertemu dengan mereka saat memulung. Informasi yang diperoleh dari beberapa subjek penelitian bahwa ketika memulung subjek penelitian pernah diberikan uang, makanan, minuman atau barang bekas. Subjek penelitian yang berinisial RAF dan MOS juga pernah terlibat perkelahian hingga adu fisik.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertentangan ataupun pertikaian juga terjadi dalam interaksi sosial subjek penelitian. Pertentangan yang terjadi pada MER dan NIR dengan adiknya masing-masing dikarenakan adiknya yang kurang cekatan ketika memulung. Pertentangan antara MER dan RAF dikarenakan adanya saling ejek nama orang tua. Sedangkan pertentangan ataupun pertikaian yang terjadi antara RAF dan MOS dikarenakan adanya kecurangan ataupun aksi berebutan hingga terjadi adu fisik.

Pembahasan

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menjalin interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat secara mendasar ada empat macam yaitu kerjasama, persaingan, akomodasi atau penyesuaian diri dan pertentangan atau pertikaian (Sudariyanto, 2010).

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia memiliki keinginan atau naluri selalu hidup bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat (Hanif Irawan, 2019). Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak pada periode akhir terjadi dalam grup atau kelompok. Anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar lebih menekankan pentingnya aktivitas bersama-sama (Desmita, 2010). Hal ini terlihat pada anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai yang merasa senang memulung secara berkelompok bersama dengan teman-temannya.

Ketika memulung bersama, anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai saling tolong menolong dengan temannya. Menolong orang lain merupakan perilaku yang seharusnya telah dimiliki oleh anak-anak menjelang dewasa, menolong orang tanpa disuruh, dan memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan sesuatu (Yudrik Jahya, 2015).

Diantara anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai terjalin solidaritas yang baik, hal ini tampak dari sikap saling berbagi makanan ataupun minuman dalam melakukan kegiatan memulung. Hal tersebut tentunya memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosialnya.

Keinginan untuk mendapat barang bekas yang lebih banyak dari temannya, membuat anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai lebih giat mencari barang bekas dan cekatan untuk meraih barang bekas yang tampak. Hal tersebut terkadang memicu terjadinya aksi berebutan dan terkadang memicu munculnya pertentangan ataupun pertikaian antara anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai. Namun pertentangan ataupun pertikaian yang terjadi diantara anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai tidak berlarut lama.

Ada dua bentuk akomodasi yang dilakukan oleh subjek penelitian diantaranya subjek penelitian yang bertikai tidak memperlumahkan ataupun membesar-besarkan permasalahan yang terjadi dan menganggap perkelahian yang terjadi itu biasa saja. Namun apabila terjadi perkelahian antara anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai, maka subjek penelitian lainnya akan melerai. Sehingga subjek penelitian yang bertikai akan berdamai lagi dan tidak membiarkan perkelahian berlarut lama. Oleh karena itu interaksi sosial diantara subjek penelitian terjalin hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai yakni kerjasama, persaingan, akomodasi, dan pertentangan atau pertikaian. Selain itu, dalam interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai tidak ada yang mengarah kepada hal-hal yang berbahaya yang mengancam jiwa. Penelitian ini senada dengan penelitian Bagus Priyanto dan Sungkowo Edy Mulyono (2017) menunjukkan bahwa proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya berjalan dengan baik, mereka dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial yang baik tanpa ada rasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu bentuk interaksi antara anak jalanan dengan teman sebaya berjalan baik. Hal ini senada dengan penelitian Yosephine Na Rose Sinaga (2017) menunjukkan bahwa proses interaksi yang terjadi pada anak jalanan pada saat bekerja bentuk interaksi yang terjadi lebih kompleks, dalam bekerja terkadang saling bekerjasama, bersaing, bahkan terjadi pertikaian.

Anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai merupakan anak sekolah dasar yang berusia 9-14 tahun, memulung selama 1-3 tahun, memulung bersama keluarga maupun teman sekitar 6-9 jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai menggunakan waktu luangnya untuk memulung dan berinteraksi dengan lingkungan tempat ia memulung. Padahal anak seusia mereka pada umumnya menggunakan waktu luang untuk bermain ataupun mengembangkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.

Barang bekas akan dikumpulkan di rumah masing dan setiap bulannya akan dijual ke pengepul. Empat orang subjek penelitian memperoleh uang jajan Rp.2000-Rp.10000 dari setiap penjualan barang bekas tersebut, sedangkan satu subjek penelitian lainnya tidak mendapatkan uang jajan dari penjualan barang bekas tersebut. Anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai tinggal bersama orangtua, dan secara keseluruhan anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu yang bekerja sebagai pemulung.

Layanan bimbingan konseling tetap perlu diberikan kepada anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai, agar mereka tetap berinteraksi sosial dengan baik serta terhindar ataupun mampu mengatasi masalah-masalah dalam berinteraksi sosial. Hal

tersebut dapat terwujud apabila anak korban eksploitasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, yang mana kemampuan interaksi sosial dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Dhini Rahma Nisa (2016) layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kearah yang lebih baik. Selain itu penelitian Intan Permata Sari, dkk (2019) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai merupakan anak sekolah dasar yang berusia 9-14 tahun, memulung selama 1-3 tahun, dan memulung secara berkelompok bersama keluarga maupun teman sekitar 6 hingga 9 jam dalam sehari dengan mengenakan pakaian panjang serta penutup kepala namun tidak menggunakan sarung tangan. Selama memulung bentuk interaksi sosial yang terjadi pada anak korban eksploitasi di kawasan Rumbai ialah kerjasama, persaingan, akomodasi, dan pertentangan atau pertikaian.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk guru bimbingan dan konseling ialah agar memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat supaya anak korban eksploitasi dapat mengembangkan potensinya dalam berinteraksi sosial dengan baik. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menjadikan anak korban eksploitasi sebagai subjek penelitian agar meneliti interaksi sosial anak korban eksploitasi khususnya yang dieksploitasi sebagai pemulung dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahasty Putri Pratiwi. 2019. Hubungan Intensitas Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial pada Anak Usia 5-8 Tahun (Studi di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun). Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Anna Waty. 2017. Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. 10(1). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Bagong Suyanto. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana. (Online) [IPUSNAS](#)
- Bagus Priyanto dan Sungkowo Edy Mulyono. 2017. Interaksi Sosial Anak Jalanan dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang. 2(2). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Datuk Haris Molana. 2019. *Kisah Miris Bocah Aceh Dipaksa Ngemis dengan Hukuman Bengis*. https://news.detik.com/berita/d-4713686/kisah-miris-bocah-aceh-dipaksa-ngemis-dengan-hukuman-bengis?_ga=2.30595129.723963067.1571383879-1059976519.1571383879. (diakses pada 16 Maret 2020).

- Deni Setiawan. 2019. *Eksplorasi Anak di Medan, Balita Hingga Remaja Diajak Mengemis, Semalam Bisa Dapat Rp 50 Ribu*. <https://jateng.tribunnews.com/2019/09/19/eksplorasi-anak-di-medan-balita-hingga-remaja-diajak-mengemis-semalam-bisa-dapat-rp-50-ribu> (diakses pada tanggal 16 Maret 2020).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhini Rahma Nisa. 2016. Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya pada kelas X di SMA Handayani Pekanbaru T.P 2014/2015. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3(1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Dian Tri Utami. 2018. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap perilaku Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1). Universitas Islam Riau.
- Ehdi Amin. 2016. Sesama Anak Jalanan Perang Batu. <https://palembang.tribunnews.com/2016/12/22/sesama-anak-jalanan-perang-batu>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2020.
- Hanif Irawan. 2019. *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media. (Online) IPUSNAS.
- Ibnu Musir. 2019. *Dieksplorasi Mengemis, Bocah di Makassar Dipulangkan ke Timika*. https://news.detik.com/berita/d-4587596/dieksplorasi-mengemis-bocah-di-makassar-dipulangkan-ke-timika?_ga=2.30621113.723963067.1571383879-1059976519.1571383879. (diakses pada 16 Maret 2020).
- Idon Tanjung. 2018. Cerita Ucok, Bocah Pemulung Yang Bercita-cita Ingin Jadi CR7(2). <https://regional.kompas.com/read/2018/07/24/10115651/cerita-ucok-bocah-pemulung-yang-bercita-cita-ingin-jadi-seperti-cr7-2?page=all>. (diakses 2 September 2020)
- Intan Permata Sari, dkk. 2019. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah BK*. 2(1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Jacky Susilo. 2019. *Sekelompok Anak Di Bawah Umur Menjadi Pemulung Di Tengah Ibu Kota*. <http://fokusatu.com/2019/06/sekelompok-anak-di-bawah-umur-menjadi-pemulung-di-tengah-ibu-kota/>. (diakses pada 31 Agustus 2020).
- Karunia Friska Pratama dan Corie Indria Prasasti. 2017. Gangguan Kulit Pemulung di TPA Kenep Ditinjau dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 6(2). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2002 tentang Rencana Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak. (Online). www.ilo.org.
- Mohammad Romadoni. 2020. Suasana Mencekam di Mojokerto, Viral Video Adu Jotos Gerombolan Gelandangan dan Pengemis di Jalanan. <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/08/05/suasana-mencekam-di-mojokerto-viral-video-adu-jotos-gerombolan-gelandangan-dan-pengemis-di-jalanan>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2020.
- Mulyana. 2020. Berebut Lem Aibon, Pengamen Jalanan Tewas di Tangan Temannya. <https://news.okezone.com/read/2020/02/17/525/2169806/berebut-lem-aibon-pengamen-jalanan-tewas-di-tangan-temannya>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2020.

- Seprianita. 2018. Pekerja Anak di Kota Pekanbaru (Studi pada Anak-Anak yang Bekerja Sebagai Pemulung di Kecamatan Tampan). *JOM FISIP*. 5(1). Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudariyanto. 2010. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin. (Online) IPUSNAS.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syaiful Saleh, dkk. 2018. Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Journal Sociology of Education*. VI(1). Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. (Online) <http://peraturan.go.id/uu.html>.
- Yosephine Na Rose Sinaga 2017. Potret Kehidupan Anak Jalan di Bandar Lampung (Studi Tentang Faktor Pendorong Anak Jalanan, Interaksi Sosial Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Yudrik Jahya. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. (Online) IPUSNAS.